

DINAMIKA PSIKOLOGIS ANAK USIA DASAR : KETERKAITAN MOTIVASI, DISIPLIN, DAN LINGKUNGAN FISIK KELAS DI MI

Didit Darmawan¹, Laylatul Mubarak²

¹Universitas Sunan Giri Surabaya, dr.diditdarmawan@gmail.com

²Universitas Sunan Giri Surabaya, mubaroklailatul03@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Article History

Received: 01-04-2026
Revision: 03-04-2026
Acceptance: 13-04-2026
Published: 30-04-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual hubungan antara motivasi intrinsik dan disiplin dalam membentuk kemandirian belajar anak usia sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri, serta meneliti penataan lingkungan fisik kelas yang inspiratif untuk merangsang motivasi dan keteraturan perilaku. Studi literatur kualitatif ini menelusuri berbagai sumber ilmiah yang membahas psikologi motivasi, pembentukan disiplin, dan pengaruh lingkungan fisik terhadap perilaku belajar anak. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi dengan mengacu pada pemikiran para ahli pendidikan dan psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang berakar pada rasa ingin tahu alami anak menjadi energi penggerak yang paling kuat dan tahan lama untuk belajar. Ketika kebutuhan psikologis akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan terpenuhi di madrasah, anak-anak mengembangkan kecintaan belajar yang mendorong ketekunan. Ketekunan ini secara bertahap membentuk kebiasaan teratur yang merupakan inti dari disiplin diri. Di sisi lain, lingkungan fisik kelas termasuk pencahayaan, warna dinding, pengaturan tempat duduk, tampilan karya, pojok baca, tanaman, kebersihan, dan akustik secara kolektif membentuk ekosistem yang mendukung motivasi belajar dan mengajarkan nilai-nilai keteraturan secara nonverbal. Sinergi antara pemenuhan kebutuhan psikologis dan lingkungan fisik yang inspiratif menciptakan kondisi optimal untuk pengembangan kemandirian belajar pada siswa MIN. Studi ini menyiratkan perlunya pergeseran paradigma dalam pengembangan disiplin ilmu menuju pendekatan humanistik dan perhatian serius terhadap pengaturan ekologis kelas.

Katakunci: motivasi intrinsik, disiplin, kemandirian belajar, ekologi kelas, lingkungan fisik, madrasah, pendidikan dasar.

Abstract: *This study aims to analyze conceptually the relationship between intrinsic motivation and discipline in shaping learning independence of elementary school age children in Madrasah Ibtidaiyah Negeri, as well as examining the arrangement of inspirational physical classroom environment to stimulate motivation and behavioral regularity. This qualitative literature study traces various scientific sources discussing motivational psychology, discipline formation, and the influence of physical environment on children's learning behavior. Data were analyzed using content analysis method with reference to the thoughts of educational and psychological experts. The findings show that intrinsic motivation rooted in children's natural curiosity becomes the strongest and most durable driving energy for learning. When psychological needs for autonomy, competence, and relatedness are fulfilled in madrasah, children develop a love of learning that encourages perseverance. This perseverance gradually forms regular habits which are the core of self discipline. On the other hand, physical classroom environment including lighting, wall colors, seating arrangements, display of work, reading corners, plants, cleanliness, and acoustics collectively form an ecosystem that supports learning motivation and teaches regularity values nonverbally. The synergy between psychological need fulfillment and inspirational physical environment creates optimal conditions for the development of learning independence in MIN students. This study implies the need for a paradigm shift in discipline development towards a humanistic approach and serious attention to classroom ecological arrangement.*

Keyword: *intrinsic motivation, discipline, learning independence, classroom ecology, physical environment, madrasah, elementary education.*

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah Negeri sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam memiliki tanggung jawab membentuk generasi yang cakap secara akademis dan matang secara kepribadian. Anak usia dasar berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan bagi pembentukan kebiasaan belajar. Pada rentang usia tujuh sampai dua belas tahun, anak mulai mampu berpikir logis namun masih sangat terikat pada pengalaman konkret (Mizani & Ramli, 2022). Mereka berada dalam masa transisi dari bermain menuju belajar sungguhan. Di sinilah madrasah harus mampu menyediakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya motivasi dari dalam diri anak. Pendidikan juga menunjukkan bahwa proses pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kompetensi yang berkelanjutan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan global (Mardikaningsih et al., 2021). Motivasi intrinsik menjadi energi psikologis yang mendorong anak belajar karena dorongan ingin tahu dan kesenangan, bukan karena paksaan. Lingkungan belajar yang kaku dan penuh tekanan justru akan memadamkan percikan motivasi alami ini. Sebaliknya lingkungan yang hangat dan mendukung otonomi akan membuat anak merasa aman untuk mengeksplorasi pengetahuan baru. Dalam praktik pembelajaran modern, penilaian autentik juga mulai banyak digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan siswa secara lebih menyeluruh (Fariansyah & El-Yunusi, 2023). Pengembangan kompetensi teknis dan sosial juga

dipandang penting agar peserta didik dapat menghadapi tantangan dunia kerja dan perkembangan teknologi di masa depan (Mendonca et al., 2021; Mardikaningsih et al., 2025). Perkembangan teknologi informasi saat ini juga membuka peluang baru bagi siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar secara lebih luas (Arifin & Darmawan, 2021). Penggunaan media digital dan praktik langsung juga dapat membantu memperkuat pengalaman belajar siswa (Irawan et al., 2023).

Kedisiplinan seringkali dipahami secara sempit sebagai kepatuhan terhadap aturan yang dibuat guru (Abidin et al., 2022). Anak dianggap disiplin jika duduk rapi, diam saat guru menjelaskan, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Pemahaman ini menghasilkan disiplin eksternal yang rapuh karena anak patuh karena takut hukuman atau ingin pujian. Ketika pengawasan longgar, perilaku disiplin pun memudar. Padahal disiplin belajar yang dibentuk secara positif terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah (Mubarak & Darmawan, 2025). Padahal hakikat disiplin yang diharapkan adalah disiplin diri yang tumbuh dari kesadaran internal. Anak yang memiliki disiplin diri akan mengatur perilakunya sendiri meskipun tidak ada yang mengawasi. Mereka memahami bahwa aturan dibuat untuk kebaikan bersama. Pembentukan disiplin diri ini memerlukan proses panjang dan lingkungan yang kondusif. Madrasah harus merancang strategi yang memungkinkan anak

menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan secara bertahap. Selain itu profesionalitas guru dalam mengelola kelas juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik (Mubasysyir & Darmawan, 2024; Seran & Kurniawan, 2025). Pendekatan otoriter yang mengandalkan hukuman terbukti tidak efektif membentuk disiplin jangka panjang.

Motivasi intrinsik dan kedisiplinan merupakan dua sisi mata uang yang saling terkait dalam menciptakan kemandirian belajar. Anak yang belajar karena dorongan internal akan tekun menghadapi tugas sulit. Mereka tidak mudah menyerah karena kepuasan berasal dari proses, bukan sekadar nilai (Anwar & Hasanah, 2024). Ketekunan ini pada akhirnya membentuk kebiasaan teratur yang merupakan cikal bakal kedisiplinan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar guru yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar dan berdampak pada pencapaian prestasi siswa (Mudzakkir & Darmawan, 2024). Sebaliknya anak yang disiplin karena kesadaran diri akan lebih mudah menemukan makna dalam setiap aktivitas belajar. Mereka mampu mengatur waktu dan prioritas sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Upaya pembentukan kepribadian unggul peserta didik juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan sehari-hari (Nuraini et al., 2024; Safira, Aliyah, Evendi, & Yulianis, 2022). Keterkaitan timbal balik ini menunjukkan bahwa pengembangan motivasi dan disiplin harus dilakukan secara simultan. Madrasah tidak bisa

hanya fokus pada salah satu aspek dengan mengabaikan yang lain. Keduanya tumbuh subur dalam ekosistem kelas yang mendukung, yaitu lingkungan yang merangsang rasa ingin tahu sekaligus menyediakan struktur yang jelas. Lingkungan sekolah yang mendukung serta kesempatan untuk belajar secara mandiri dapat membantu siswa meningkatkan prestasi akademik mereka (Haqiqi & Darmawan, 2023; Safira, Aliyah, Rodiyah, Nuraini, & Halizah, 2022).

Lingkungan belajar fisik atau ekologi kelas ternyata memiliki pengaruh besar terhadap dinamika psikologis anak (Rahmawati & Utomo, 2024). Penataan meja dan kursi, pencahayaan, warna dinding, pajangan hasil karya, serta ketersediaan sudut baca dapat memengaruhi perasaan dan perilaku siswa. Ruang kelas yang terang, tertata rapi, dan kaya stimulasi visual akan membangkitkan semangat belajar. Lingkungan seperti ini memiliki kontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa karena dukungan orang tua dapat memperkuat kebiasaan belajar yang terbentuk di sekolah (Rahmaniyah & Darmawan, 2025). Anak merasa betah berlama-lama di kelas dan enggan keluar saat jam istirahat usai. Interaksi sosial di kelas dan penggunaan metode penugasan yang tepat juga terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa (Rahmawati & Darmawan, 2024; Sajjapong et al., 2025). Sebaliknya ruang yang gelap, kotor, dan monoton akan menimbulkan rasa jenuh bahkan sebelum pelajaran dimulai. Anak-anak yang belum mampu mengungkapkan perasaan secara verbal akan merespons lingkungan secara

emosional. Mereka bisa menjadi lesu, mudah teralihkan, atau justru hiperaktif jika lingkungan tidak mendukung. Guru seringkali mengabaikan aspek ini karena sibuk dengan urusan metodologi pengajaran. Padahal penataan ruang adalah kurikulum tersembunyi yang bekerja setiap saat tanpa perlu kata-kata.

Penelitian tentang dinamika motivasi, kedisiplinan, dan lingkungan fisik kelas menjadi sangat relevan untuk pengembangan madrasah. MIN sebagai lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama memiliki karakteristik unik. Siswa berasal dari latar belakang keluarga beragam dengan tingkat dukungan orang tua yang berbeda-beda. Banyak orang tua mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak kepada madrasah. Pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai hukum dan kehidupan sosial yang tertib (Rojak, 2021; Suwito et al., 2021; Hariani & Mardikaningsih, 2022). Beban ini menuntut madrasah mampu menciptakan lingkungan yang dapat menggantikan fungsi rumah dalam membentuk kebiasaan positif. Studi literatur ini berupaya menggali secara konseptual keterkaitan antara motivasi intrinsik dan kedisiplinan dalam mewujudkan kemandirian belajar. Selain itu kajian ini juga akan menganalisis bagaimana penataan lingkungan fisik kelas dapat merangsang motivasi dan keteraturan perilaku siswa. Dengan merujuk pada pemikiran para ahli pendidikan dan psikologi perkembangan, diharapkan diperoleh pemahaman utuh yang dapat menjadi landasan

pengembangan praktik pembelajaran di MIN (Wardayanti et al., 2022). Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu berkembang secara seimbang antara aspek akademik dan moral (Nuraini et al., 2024).

Di banyak MIN, praktik pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru dengan penekanan pada kepatuhan eksternal (Japeri et al., 2023). Guru menetapkan aturan ketat dan memberikan sanksi bagi yang melanggar. Anak-anak belajar karena takut dimarahi, bukan karena keinginan tahu. Situasi ini mengerdilkan motivasi intrinsik yang seharusnya menjadi penggerak utama belajar pada usia dasar. Pendidikan juga diketahui memiliki kontribusi penting dalam membantu perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik (Rojak et al., 2024). Ketika anak terbiasa patuh karena tekanan, mereka tidak mengembangkan kemampuan mengatur diri sendiri. Kemampuan guru beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik juga sangat menentukan keberhasilan dalam membangun disiplin dan partisipasi belajar di kelas (Rozikin et al., 2023). Saat guru tidak ada di kelas, kekacauan sering terjadi karena kontrol eksternal menghilang. Kelas menjadi sulit dikelola dan waktu belajar banyak terbuang untuk menegakkan disiplin. Guru merasa lelah karena harus terus mengawasi dan menghukum. Anak-anak pun merasa tertekan dan tidak betah di madrasah. Lingkungan seperti ini gagal menumbuhkan kecintaan belajar yang menjadi fondasi pendidikan

sepanjang hayat. Akar masalahnya terletak pada pemahaman keliru bahwa disiplin identik dengan kekakuan dan kepatuhan buta. Peran profesionalisme guru juga sangat menentukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin sekaligus mendukung perkembangan siswa secara optimal (Mubasysyir & Darmawan, 2024).

Persoalan kedua berkaitan dengan pengabaian terhadap pengaruh lingkungan fisik dalam membentuk perilaku siswa. Banyak madrasah menata kelas seadanya tanpa pertimbangan psikologis. Meja berjejer rapi menghadap papan tulis, dinding kosong tanpa pajangan, pencahayaan kurang memadai, dan tidak ada sudut baca yang nyaman. Suasana ini menciptakan kesan kaku dan tidak ramah anak. Siswa yang duduk di belakang sulit melihat papan tulis sehingga perhatian mudah teralih. Tidak adanya pajangan karya siswa membuat anak merasa karyanya tidak dihargai. Sudut baca yang tidak nyaman membuat minat baca sulit tumbuh. Ruang kelas menjadi tempat yang membosankan sehingga anak lebih suka berada di luar. Padahal anak usia dasar menghabiskan sekitar enam jam sehari di kelas. Kualitas ruang tempat mereka belajar seharusnya menjadi perhatian serius. Ketika lingkungan tidak mendukung, upaya guru mengajar dengan metode terbaik pun menjadi sia-sia. Anak tidak dapat berkonsentrasi optimal karena ketidaknyamanan fisik yang terus-menerus. Selain itu, lingkungan sosial juga menjadi faktor penting dalam membentuk kualitas pendidikan yang lebih baik (Rahmaniyah & Darmawan, 2025; Seran & Ismail, 2025).

Krisis karakter yang melanda generasi muda saat ini menunjukkan kegagalan pendidikan dalam membentuk disiplin diri (Supriyani, 2025). Banyak remaja terlibat perilaku menyimpang meskipun telah mendapat pendidikan agama sejak kecil. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penanaman disiplin selama ini hanya menyentuh permukaan. Anak-anak diajari aturan tanpa dibantu memahami maknanya. Mereka patuh selama ada pengawasan, tetapi ketika pengawasan longgar, perilaku menyimpang muncul. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus melakukan introspeksi dan mencari pendekatan baru. Pendekatan yang tidak hanya menekankan kepatuhan eksternal tetapi juga membangun kesadaran internal. Kajian tentang keterkaitan motivasi intrinsik dan kedisiplinan menjadi sangat strategis. Jika madrasah mampu menciptakan lingkungan yang membangkitkan motivasi dari dalam, maka kedisiplinan akan tumbuh sebagai konsekuensi logis. Anak-anak akan tertib karena mereka memahami nilai dari keteraturan, bukan karena takut hukuman. Penguatan nilai-nilai sosial berbasis komunitas juga dapat membantu membangun karakter dan kepedulian sosial peserta didik (Shidiq et al., 2024). Hasilnya adalah generasi muslim yang memiliki integritas, bukan sekadar kepatuhan semu.

Perkembangan ilmu pengetahuan tentang desain lingkungan belajar juga semakin maju dan perlu diadopsi oleh madrasah (Rahmadani et al., 2024). Penelitian di bidang psikologi lingkungan dan neurosains pendidikan menunjukkan bahwa faktor fisik sangat

memengaruhi proses belajar. Pencahayaan alami meningkatkan konsentrasi, suhu ruangan memengaruhi kenyamanan, dan warna dinding berdampak pada suasana hati. Madrasah yang ingin bersaing dengan lembaga pendidikan lain harus memperhatikan aspek ini. Orang tua semakin kritis dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya. Mereka tidak hanya melihat kurikulum, tetapi juga fasilitas dan lingkungan belajar. Madrasah yang ruang kelasnya kumuh akan ditinggalkan meskipun kualitas akademiknya baik. Studi literatur ini penting untuk memberikan landasan konseptual bagi madrasah dalam menata lingkungan fisik yang inspiratif. Dengan pemahaman yang benar, madrasah dapat melakukan penataan ulang dengan biaya terjangkau. Tidak perlu fasilitas mewah, yang terpenting adalah penataan yang memerhatikan kebutuhan psikologis anak. Investasi pada lingkungan belajar akan berbanding lurus dengan peningkatan motivasi dan kedisiplinan siswa. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat juga menuntut lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi dalam menyiapkan generasi yang siap menghadapi masa depan (Sudahri et al., 2024; Hariani et al., 2025; Khayru et al., 2025; Zahid et al., 2025; Zahid & Darmawan, 2025).

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual hubungan timbal balik antara motivasi intrinsik dan kedisiplinan dalam membentuk kemandirian belajar anak usia dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Melalui telaah pustaka yang sistematis, kajian ini berupaya

mengkonstruksi pemahaman bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri anak merupakan fondasi bagi tumbuhnya disiplin diri yang otentik. Anak yang belajar karena dorongan rasa ingin tahu akan mengembangkan kebiasaan teratur secara alami tanpa perlu tekanan eksternal. Temuan teoretis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan pembinaan kedisiplinan di madrasah yang lebih manusiawi dan efektif. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan merumuskan prinsip-prinsip penataan lingkungan fisik kelas yang dapat merangsang motivasi belajar dan mendukung keteraturan perilaku siswa. Dengan memahami elemen-elemen ekologi kelas yang berpengaruh terhadap dinamika psikologis anak, madrasah dapat melakukan intervensi desain ruang yang tepat sasaran. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi panduan bagi guru dan kepala madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya motivasi intrinsik dan kedisiplinan siswa. Kontribusi teoretisnya adalah memperkaya khazanah psikologi pendidikan Islam dengan model integrasi antara faktor internal (motivasi dan disiplin) dan faktor eksternal (lingkungan fisik) dalam pembelajaran anak usia dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur kualitatif. Peneliti memilih cara ini karena topik yang dikaji bersifat konseptual, sehingga perlu memahami gagasan para ahli terkait motivasi intrinsik, disiplin, kemandirian belajar, serta pengaruh lingkungan fisik terhadap

perilaku anak. Creswell (2009) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menangkap makna yang diberikan individu terhadap fenomena sosial. Dalam kajian ini, makna tersebut diperoleh melalui penafsiran teks-teks tertulis dari buku dan artikel ilmiah.

Data dikumpulkan dengan menelusuri literatur yang membahas psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar, teori motivasi, pembentukan disiplin, dan desain ruang belajar. Pemilihan sumber dilakukan secara cermat, mempertimbangkan kredibilitas penulis serta relevansi isinya dengan rumusan masalah. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan analisis isi, yang menurut Krippendorff (2004), adalah cara menafsirkan teks untuk menghasilkan kesimpulan yang sah dengan memperhatikan konteksnya.

Proses analisis mengikuti langkah sistematis yang direkomendasikan Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang paling relevan dari seluruh literatur. Data kemudian dikelompokkan ke dalam dua kategori: pertama, keterkaitan antara motivasi intrinsik dan disiplin dalam membentuk kemandirian belajar; kedua, pengaturan lingkungan fisik kelas yang mendukung pembelajaran. Selanjutnya, data disusun dalam bentuk narasi yang menjelaskan hubungan antar-konsep dari berbagai sumber. Peneliti juga melakukan triangulasi dengan membandingkan pendapat berbagai ahli, agar pemahaman terhadap

fenomena lebih komprehensif (Denzin & Lincoln, 2005).

Keabsahan temuan dijaga melalui penerapan prinsip kredibilitas dan transferabilitas. Lincoln dan Guba (1985) menyebut konsep ini sebagai *trustworthiness*, pengganti validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Transferabilitas dicapai dengan menyajikan uraian rinci tentang konsep-konsep yang dibahas, sehingga pembaca dapat menilai relevansinya dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Peneliti juga membuat catatan rinci (*audit trail*) mulai dari pencarian sumber, pemilihan kata kunci, hingga proses analisis akhir, agar penelitian bisa dilacak dan diuji ulang. Flick (2009) menekankan pentingnya pemilihan sumber secara purposif berdasarkan kekayaan informasi. Sumber yang digunakan berasal dari database jurnal seperti ERIC, Google Scholar, ProQuest, serta buku terbitan perguruan tinggi terkemuka.

Setiap sumber dibaca dengan cermat untuk menangkap argumen utama dan bukti pendukung. Fokus diberikan pada literatur yang membahas anak usia sekolah dasar, karena subjek penelitian adalah siswa MIN. Teori motivasi dari perspektif psikologi humanistik dan kognitif dijadikan rujukan utama untuk memahami motivasi intrinsik. Literatur tentang disiplin dari pendekatan positif tanpa kekerasan juga dianalisis secara teliti. Untuk topik lingkungan fisik, peneliti menelusuri tulisan tentang desain ruang belajar, psikologi lingkungan, dan pengaruh estetika ruang terhadap perilaku anak. Semua sumber dibaca berulang agar pemahaman tepat

sebelum dimasukkan ke dalam analisis. Dengan cara ini, hasil kajian diharapkan sah secara ilmiah dan bermanfaat untuk pengembangan teori serta praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Motivasi Intrinsik dan Kedisiplinan dalam Membangun Kemandirian Belajar Anak MIN

Dinamika motivasi intrinsik, kedisiplinan, dan kemandirian belajar pada anak MIN saling berinteraksi dalam membentuk kemampuan belajar yang mandiri. Motivasi intrinsik dipahami sebagai dorongan internal anak untuk belajar karena rasa ingin tahu, ketertarikan, dan kepuasan pribadi dalam memahami atau menyelesaikan tugas, bukan karena tekanan eksternal. Anak yang memiliki motivasi intrinsik aktif bertanya, mengeksplorasi materi secara mandiri, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias, serta merasa senang dan bangga ketika berhasil menyelesaikan tugas atau memahami materi. Indikator motivasi intrinsik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasa Ingin Tahu
Anak aktif bertanya, mencari informasi tambahan, dan mengeksplorasi materi secara mandiri. Contoh: membaca buku, mencari jawaban, atau mencoba eksperimen sains sederhana.
2. Minat dan Antusiasme Belajar
Anak menunjukkan kesenangan dan ketertarikan terhadap materi atau tugas. Contoh: mengikuti kegiatan pembelajaran dengan

fokus, senang bereksperimen atau berdiskusi.

3. Kepuasan dari Proses Belajar

Anak merasa senang dan bangga saat berhasil memahami materi atau menyelesaikan tugas. Contoh: tersenyum atau menunjukkan kegembiraan saat berhasil menyelesaikan proyek atau permainan edukatif.

Kedisiplinan adalah kemampuan anak untuk mengikuti aturan, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas secara tertib dan konsisten. Anak yang disiplin rutin menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi aturan kelas, dan mampu mengelola waktu belajar, istirahat, serta bermain secara seimbang. Kedisiplinan ini menjadi fondasi agar motivasi intrinsik dapat terealisasi secara efektif dalam proses belajar. Pengukuran indikator kedisiplinan adalah:

1. Konsistensi dalam Menyelesaikan Tugas
Anak rutin mengerjakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Contoh: mengumpulkan PR atau proyek kelas sesuai jadwal.
2. Ketaatan pada Aturan
Anak mematuhi peraturan kelas atau kegiatan belajar. Contoh: mengikuti instruksi guru dan menggunakan waktu belajar secara tepat.
3. Pengelolaan Waktu dan Diri
Anak mampu mengatur waktu belajar, istirahat, dan bermain secara seimbang. Contoh: mengalokasikan waktu untuk membaca, mengerjakan tugas, dan bermain tanpa dibimbing terus-menerus.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan anak untuk mengelola, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan belajarnya secara mandiri. Anak yang mandiri mengambil inisiatif untuk memulai belajar, mampu memilih strategi dan metode belajar yang sesuai, serta menilai dan memperbaiki hasil belajar secara mandiri. Kemandirian belajar muncul dari sinergi antara motivasi intrinsik yang tinggi dan kedisiplinan yang konsisten, sehingga anak dapat belajar secara aktif, kreatif, dan bertanggung jawab.

1. Inisiatif Belajar

Anak mampu memulai kegiatan belajar tanpa dorongan orang lain. Contoh: mencari bahan bacaan, menyiapkan alat praktik, atau mengulang materi sendiri.

2. Pengambilan Keputusan dalam Belajar

Anak dapat memilih metode, strategi, atau prioritas belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Contoh: memutuskan untuk belajar kelompok atau individu sesuai jenis tugas.

3. Evaluasi Diri dan Perbaikan

Anak mampu menilai hasil belajar sendiri dan memperbaiki kesalahan atau kelemahan. Contoh: memperbaiki tugas yang kurang tepat atau mencoba strategi baru untuk memahami materi sulit.

Tabel 1. Konseptualisasi Motivasi Intrinsik, Kedisiplinan, dan Kemandirian Belajar

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
----------	----------------------	-----------

Motivasi Intrinsik	Dorongan internal anak untuk belajar karena rasa ingin tahu, ketertarikan, dan kepuasan pribadi, bukan karena tekanan eksternal.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa Ingin Tahu 2. Minat dan Antusias me Belajar 3. Kepuasan dari Proses Belajar
Kedisiplinan	Kemampuan anak untuk mengikuti aturan, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas secara tertib dan konsisten	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsistensi Menyelesaikan Tugas 2. Ketaatan pada Aturan 3. Pengelolaan Waktu dan Diri
Kemandirian Belajar	Kemampuan anak untuk mengelola, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan belajarnya secara mandiri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inisiatif Belajar 2. Pengambilan Keputusan dalam Belajar 3. Evaluasi Diri dan Perbaikan

Motivasi intrinsik merupakan fondasi utama bagi keberhasilan belajar anak. Motivasi intrinsik pada anak usia dasar bersumber dari rasa

ingin tahu alami yang dibawa sejak lahir. Anak kecil selalu bertanya tentang segala sesuatu yang dilihatnya. Mereka ingin menyentuh, merasakan, dan mengalami dunia secara langsung. Ketika memasuki madrasah, dorongan alami ini harus terus dipelihara agar tidak padam. Siswa harus memiliki kesadaran untuk belajar dan mengembangkan diri sehingga diperlukan untuk mengetahui hal-hal yang mendorong munculnya motivasi belajar siswa (Darmawan et al., 2021; Khayru, 2023). Guru dapat memeliharanya dengan menyajikan materi pelajaran secara menarik dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Anak yang merasa pelajaran relevan dengan dunianya akan tekun mempelajarinya tanpa perlu disuruh. Proses pembelajaran yang baik memerlukan pengelolaan yang terencana agar kegiatan belajar dapat berjalan secara efektif dan bermakna bagi siswa (Akmal et al., 2015). Mereka datang ke madrasah dengan semangat karena ingin tahu apa yang akan dipelajari hari ini. Sebaliknya penyajian materi yang kering dan jauh dari pengalaman anak akan mematikan rasa ingin tahu. Anak menjadi pasif dan belajar hanya karena kewajiban. Padahal energi dari rasa ingin tahu inilah yang kelak menjadi bahan bakar bagi pembelajaran sepanjang hayat. Motivasi intrinsik yang dibangun sejak dini akan membangun anak tumbuh menjadi pembelajar yang kreatif dan berkelanjutan (Khayru et al., 2025).

Kedisiplinan yang lahir dari kesadaran sendiri memberikan dampak positif jangka panjang bagi karakter anak. Kedisiplinan yang tumbuh dari motivasi intrinsik

memiliki kualitas berbeda dengan disiplin yang dibangun melalui hukuman dan hadiah (Diharja et al., 2023). Kedisiplinan muncul karena kesadaran diri dan dapat mendorong siswa berhasil dalam belajarnya (Rofiuddin & Darmawan, 2024). Anak yang disiplin karena kesadaran diri akan tetap tertib meskipun guru sedang tidak di kelas. Mereka memahami bahwa aturan dibuat untuk kenyamanan bersama, bukan untuk menyenangkan guru. Budaya organisasi sekolah juga memiliki peran penting dalam membangun budaya disiplin pada peserta didik (Al Laisty et al., 2024). Pemahaman ini tidak datang tiba-tiba tetapi melalui proses internalisasi panjang. Guru perlu menjelaskan alasan di balik setiap aturan dengan bahasa yang dipahami anak. Mengapa harus membuang sampah pada tempatnya, mengapa harus antre saat mengambil air wudhu, mengapa harus berbicara sopan kepada teman. Ketika anak memahami alasan rasional dan nilai moral di balik aturan, mereka lebih mudah menerimanya. Penerimaan ini kemudian berkembang menjadi komitmen pribadi yang bertahan meskipun tidak ada pengawasan. Perkembangan moral dan perilaku siswa juga sering dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta perkembangan teknologi yang semakin dekat dengan kehidupan anak (Al Mursyidi & Darmawan, 2023). Disiplin jenis inilah yang menjadi fondasi kemandirian belajar. Disiplin yang berbasis kesadaran akan membantu anak untuk mampu menghadapi tantangan tanpa ketergantungan pada orang lain (Masnawati & Darmawan, 2026).

Kemandirian belajar merupakan kunci bagi pertumbuhan akademik dan pribadi anak. Kemandirian belajar merupakan kemampuan mengatur diri sendiri dalam proses pembelajaran. Anak yang mandiri mampu menentukan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, memantau kemajuan sendiri, dan mengevaluasi hasil belajarnya (Zulaiha et al., 2023). Siswa yang memiliki disiplin dan kemandirian diri menunjukkan tingkat motivasi dan ketahanan yang lebih tinggi, yang merupakan atribut yang penting untuk pencapaian akademik dalam menghadapi tantangan (Amrulloh et al., 2024). Kemampuan ini berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Pada anak usia dasar, kemandirian masih perlu dibimbing namun ruang untuk mengambil keputusan sendiri harus mulai diberikan. Guru dapat memberi pilihan tugas yang sesuai minat, membiarkan anak menentukan cara menyelesaikan proyek, atau memberi kesempatan menilai hasil karya sendiri. Pengalaman mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan melatih otak untuk berpikir reflektif. Anak belajar bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi. Mereka juga belajar bahwa kegagalan adalah bagian dari proses dan bisa diperbaiki. Pengalaman-pengalaman ini membangun struktur kognitif yang diperlukan untuk kemandirian di jenjang pendidikan berikutnya. Dengan pemberian ruang tersebut, anak akan belajar menjadi pembelajar yang percaya diri dan bertanggung jawab (Ramle, 2021).

Di sisi lain, motivasi intrinsik berkembang optimal ketika kebutuhan

dasar psikologis terpenuhi. Motivasi intrinsik memiliki kaitan erat dengan kebutuhan dasar psikologis anak yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Kebutuhan otonomi terpuaskan ketika anak merasa memiliki pilihan dan tidak terkekang (Marantika & Wahyudin, 2023). Kebutuhan kompetensi terpuaskan ketika anak merasa mampu mengerjakan tugas dengan baik. Kebutuhan keterhubungan terpuaskan ketika anak merasa diterima dan disayangi oleh guru dan teman. Ketiga kebutuhan ini harus dipenuhi di madrasah agar motivasi intrinsik berkembang optimal. Guru yang terlalu mengontrol dan sering mengkritik akan mengancam kebutuhan otonomi dan kompetensi. Akibatnya anak kehilangan minat belajar. Pendekatan yang terlalu berorientasi pada hasil sering mengabaikan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat mengurangi minat belajar mereka (Hariani et al., 2024). Sebaliknya guru yang memberikan kepercayaan dan apresiasi tulus akan memperkuat motivasi intrinsik. Anak merasa dirinya mampu dan berharga sehingga semangat belajar meningkat. Madrasah harus menjadi tempat yang memenuhi ketiga kebutuhan psikologis dasar ini melalui kebijakan dan praktik sehari-hari. Lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan psikologis menjadi fondasi bagi tumbuhnya motivasi intrinsik yang kuat (Kurniati & El-Yunusi, 2023).

Disiplin yang tumbuh dari kebutuhan psikologis anak membentuk karakter yang lebih tahan lama. Pendidikan karakter yang konsisten di sekolah juga menjadi

faktor penting dalam membentuk perilaku positif dan tanggung jawab belajar pada siswa (Aliyah & Masnawati, 2022). Kedisiplinan yang dibangun melalui pemenuhan kebutuhan psikologis akan lebih kokoh daripada disiplin yang dibangun melalui kontrol eksternal (Prilianto et al., 2024). Strategi yang mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan jauh lebih efektif dalam mengembangkan motivasi intrinsik pada anak dibandingkan sistem hadiah-hukuman (Nyuhuan, 2024). Anak yang merasa otonom akan mematuhi aturan karena memahami nilai di baliknya. Mereka tidak merasa aturan sebagai belenggu melainkan sebagai kesepakatan bersama untuk kebaikan. Anak yang merasa kompeten akan termotivasi menjaga reputasi baiknya dengan berperilaku teratur. Anak yang merasa terhubung dengan komunitas kelas akan segan berbuat gaduh karena tidak ingin mengecewakan teman dan guru. Tiga sumber motivasi internal ini jauh lebih kuat daripada ancaman hukuman atau iming-iming hadiah. Hukuman hanya efektif dalam jangka pendek dan menimbulkan efek samping berupa kemarahan dan keinginan membalas. Hadiah juga bermasalah karena membuat anak belajar demi hadiah, bukan demi nilai kebaikan itu sendiri. Pendekatan pemenuhan kebutuhan psikologis adalah jalan tengah yang lebih manusiawi dan efektif. Dengan cara ini, kedisiplinan menjadi bagian dari karakter, bukan sekadar ketaatan sementara (Kurniawan & Seran, 2024).

Lingkungan yang aman secara psikologis menjadi fondasi bagi kemandirian belajar. Pembentukan

kemandirian belajar memerlukan lingkungan yang aman secara psikologis. Anak perlu merasa aman untuk mencoba, aman untuk bertanya, aman untuk salah, dan aman untuk mengakui ketidaktahuan (Taufikin et al., 2025). Rasa aman untuk mengambil risiko intelektual tanpa takut dihakimi secara signifikan meningkatkan keterlibatan, motivasi belajar, dan keberanian siswa untuk bertanya serta berinovasi di kelas (Alfadhul, 2025). Rasa aman ini tercipta ketika guru dan teman tidak menertawakan kesalahan. Guru perlu memberi contoh bahwa orang dewasa juga bisa salah dan belajar dari kesalahan. Ketika anak melihat guru meminta maaf setelah melakukan kekeliruan, mereka belajar bahwa kesalahan adalah hal manusiawi. Mereka juga belajar tentang keberanian mengakui kesalahan yang merupakan bagian dari kedisiplinan diri. Lingkungan aman memungkinkan anak mengambil risiko intelektual seperti mengajukan pertanyaan bodoh atau mencoba strategi baru. Dari risiko-risiko inilah pembelajaran bermakna terjadi. Madrasah yang terlalu menekankan kebenaran dan kesempurnaan justru menghambat perkembangan kemandirian karena anak takut melangkah. Lingkungan yang mendukung keberanian dan eksplorasi menumbuhkan anak yang percaya diri dan kreatif (Darmawan, Maghfiroh, & Romadhoni, 2026).

Guru adalah kunci dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Efektivitas organisasi pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepemimpinan, budaya kerja, dan kualitas hubungan antaranggota

organisasi (Darmawan, 2024). Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim yang mendukung motivasi intrinsik dan kedisiplinan (Pamuji & Mulyadi, 2024). Budaya sekolah yang positif terbukti berperan dalam membentuk karakter siswa (Dena & Darmawan, 2024). Guru berperan dalam memberikan dukungan emosional, hubungan positif dengan siswa, dan praktik pembelajaran yang memfasilitasi kebutuhan psikologis dasar siswa, hal tersebut secara signifikan terkait dengan peningkatan motivasi belajar siswa serta keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik (Asadpour et al., 2025). Guru yang hangat dan responsif akan mudah diterima anak sehingga pesan-pesannya lebih mudah diinternalisasi. Guru yang otoriter dan dingin hanya menghasilkan kepatuhan semu yang hilang saat guru tidak ada. Guru perlu mengembangkan kemampuan mendengar aktif, yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang anak sampaikan. Dengan mendengar aktif, guru memahami perasaan dan pikiran anak sehingga dapat merespons secara tepat. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang informatif bukan menghakimi. Umpan balik seperti "tulisanmu bisa lebih rapi lagi" lebih baik daripada "tulisanmu jelek". Umpan balik informatif memberi petunjuk perbaikan tanpa merusak harga diri anak. Harga diri yang terjaga membuat anak tetap termotivasi memperbaiki diri. Sebaliknya kritik pedas membuat anak putus asa dan malas mencoba lagi. Guru yang mampu mengelola hubungan emosional dan komunikasi dengan baik akan membentuk pembelajar yang percaya diri dan mandiri.

Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak sejak usia dini. Perhatian orang tua dapat meningkatkan minat belajar siswa jika didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif (Safitri & Darmawan, 2023). Keterlibatan orang tua juga sangat menentukan keberhasilan membangun motivasi dan disiplin anak (Sirojudin et al., 2022). Anak membawa kebiasaan dari rumah ke madrasah dan sebaliknya. Selain itu, stereotip sosial dalam masyarakat juga dapat memengaruhi kesempatan pendidikan dan perkembangan individu jika tidak diatasi secara tepat (Sajjapong et al., 2022). Ketika terjadi kesenjangan antara pendekatan di rumah dan di madrasah, anak mengalami kebingungan. Misalnya di madrasah diajarkan disiplin dialogis sementara di rumah diterapkan disiplin otoriter. Anak akan bingung mana yang benar dan cenderung memilih yang paling mudah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua diperlukan untuk menyelaraskan pendekatan. Madrasah dapat mengadakan pertemuan rutin untuk membahas filosofi pendidikan yang dianut. Orang tua perlu memahami bahwa membangun motivasi intrinsik dan disiplin diri adalah proses panjang yang membutuhkan kesabaran. Mereka juga perlu mendapat pelatihan sederhana tentang cara merespons anak di rumah agar selaras dengan pendekatan di madrasah. Sinergi ini akan mempercepat terbentuknya kemandirian belajar pada anak. Dengan memahami kompleksitas hubungan antara tingkat perhatian orang tua dan hasil belajar siswa, pendekatan pendidikan yang lebih beragam dapat dikembangkan Umroh

& Darmawan, 2024). Keterlibatan aktif orang tua memastikan anak menerima dukungan yang konsisten di rumah dan di madrasah.

Kemandirian belajar tercermin dari perilaku yang dapat diamati sehari-hari. Kemandirian belajar pada anak usia dasar tampak dalam perilaku sehari-hari yang dapat diamati guru (Fakhrurrazi et al., 2022). Anak yang mandiri akan menyiapkan buku dan alat tulis sendiri sebelum pelajaran dimulai. Perilaku-perilaku seperti menetapkan tujuan belajar sendiri, merencanakan langkah penyelesaian tugas, dan melakukan evaluasi diri merupakan indikator yang menjadi dasar kemandirian belajar anak sekolah dasar (Kersna et al., 2025). Mereka mengerjakan tugas tanpa harus diingatkan berulang kali. Ketika menemui kesulitan, mereka berusaha mencari solusi sendiri sebelum bertanya pada guru. Mereka juga mampu menilai hasil pekerjaannya sendiri dan memperbaiki jika ada kesalahan. Perilaku-perilaku ini tidak muncul secara instan tetapi merupakan hasil pembiasaan bertahap sejak awal masuk madrasah. Guru perlu sabar melatih dan memberi contoh. Anak yang orang tuanya terlalu membantu justru lambat berkembang kemandiriannya karena terbiasa bergantung. Madrasah perlu memberi pemahaman pada orang tua untuk tidak terlalu intervensi dalam urusan tugas sekolah. Biarkan anak mengalami konsekuensi dari kelalaiannya agar belajar bertanggung jawab. Pengalaman alami ini adalah guru terbaik bagi pembentukan kemandirian. Dengan latihan berulang dan pengalaman nyata, kemandirian

anak semakin mengakar dan menjadi kebiasaan.

Motivasi intrinsik berkembang melalui tantangan yang tepat dan pengalaman sukses. Motivasi intrinsik dapat ditingkatkan melalui desain tugas yang menantang namun sesuai kemampuan anak (Diharja et al., 2023). Tugas yang terlalu mudah menimbulkan kebosanan, terlalu sulit menimbulkan frustrasi. Guru perlu mengenali zona perkembangan proksimal masing-masing anak. Program pendampingan dan mentoring dalam pendidikan juga dapat membantu siswa mengembangkan potensi diri dan merencanakan masa depan secara lebih terarah (Chada, 2023). Konsep ini merujuk pada jarak antara kemampuan aktual dan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman yang lebih mampu. Tugas yang berada dalam zona ini paling optimal untuk memicu motivasi. Anak merasakan tantangan namun yakin bisa menyelesaikan dengan usaha keras. Ketika berhasil menyelesaikan tugas menantang, kepuasan yang dirasakan sangat besar. Pengalaman sukses ini memperkuat keyakinan akan kemampuan diri yang selanjutnya meningkatkan motivasi. Guru yang terampil akan merancang tugas berjenjang sehingga semua anak mendapatkan tantangan sesuai levelnya. Tidak ada anak yang merasa terlalu mudah atau terlalu sulit. Semua merasa tertantang dan mampu. Motivasi intrinsik siswa terbukti menjadi faktor kunci dalam meraih keberhasilan akademik, di mana siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin (Alfaaza & Darmawan, 2025). Strategi ini dapat

bermanfaat untuk anak belajar dan menikmati proses pembelajaran sekaligus memperkuat rasa percaya diri.

Aspek kedisiplinan juga penting, hal tersebut terbentuk melalui rutinitas yang konsisten dan pengalaman sehari-hari. Kedisiplinan juga perlu dilatih melalui rutinitas positif yang dilakukan secara konsisten (Pamuji & Mulyadi, 2024). Anak usia dasar sangat diuntungkan dengan rutinitas karena memberi rasa aman dan prediktabilitas. Mereka tahu apa yang akan terjadi setelah kegiatan tertentu sehingga siap secara mental. Rutin harian seperti yang konsisten ini berkaitan dengan pengembangan keteraturan perilaku dan kemampuan regulasi diri anak, yang merupakan dasar penting bagi kedisiplinan dan kesiapan belajar anak sekolah (Selman & Dilworth-Bart, 2024). Di madrasah, rutinitas dapat dimulai dari hal sederhana seperti berbaris sebelum masuk kelas, berdoa bersama, merapikan meja setelah selesai menulis, dan mengembalikan buku ke rak. Rutinitas yang dilakukan setiap hari akan menjadi kebiasaan otomatis tanpa perlu berpikir panjang. Kebiasaan inilah yang kemudian disebut disiplin. Yang penting adalah konsistensi pelaksanaan, tidak boleh bolong-bolong. Jika suatu hari dilaksanakan dan hari lain tidak, anak justru bingung. Guru perlu komitmen menjalankan rutinitas yang telah disepakati bersama. Setelah rutinitas mengakar, anak akan merasa ada yang kurang jika suatu hari tidak melakukannya. Pada tahap ini disiplin telah menjadi kebutuhan internal. Rutinitas disiplin yang terbangun akan membantu anak belajar

mengatur diri sendiri dan menghargai tanggung jawabnya.

Penghargaan yang tepat membentuk motivasi yang tahan lama pada anak. Pemberian reward terhadap proses lebih penting daripada penghargaan terhadap hasil akhir dalam membangun motivasi intrinsik. Anak yang selalu dipuji karena nilai bagus akan terfokus pada nilai. Mereka akan cemas jika mendapat nilai rendah dan cenderung curang untuk mendapat nilai tinggi. Sebaliknya anak yang dipuji karena usahanya akan terus berusaha keras apapun hasilnya. Mereka memahami bahwa yang bisa dikendalikan adalah usaha, bukan hasil. Pemberian pujian berdasarkan usaha (effort-based praise) dapat memperkuat keyakinan siswa bahwa kemampuan mereka bisa berkembang (Platte et al., 2025; Darmawan, Putri, & Solichah, 2026). Guru perlu memberi perhatian pada proses yang dilalui anak. Pujilah ketika anak tekun berlatih, ketika anak berani bertanya, ketika anak membantu teman, ketika anak tidak menyerah meskipun gagal. Penghargaan terhadap proses ini membangun pola pikir bertumbuh yang sangat penting untuk kesuksesan jangka panjang. Anak dengan pola pikir bertumbuh percaya bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha. Mereka tidak takut tantangan dan melihat kegagalan sebagai kesempatan belajar. Madrasah yang ingin melahirkan pembelajar mandiri harus menanamkan pola pikir ini sejak dini. Melalui proses tersebut, anak belajar menikmati perjalanan belajar, bukan hanya hasil akhir (Darmawan, Andini, & Sholihah, 2026).

Faktor kemandirian dalam belajar menjadi aset penting dalam menghadapi perubahan zaman. Kemandirian belajar yang terbangun dari motivasi intrinsik dan kedisiplinan diri akan menjadi modal berharga di era perubahan cepat. Dunia berubah sangat cepat, pengetahuan yang dipelajari hari ini mungkin usang beberapa tahun mendatang. Yang dibutuhkan adalah kemampuan terus belajar hal baru secara mandiri. Anak yang terbiasa belajar karena dorongan internal akan dengan mudah beradaptasi. Mereka tidak perlu disuruh atau dipaksa untuk mempelajari keterampilan baru yang dibutuhkan. Rasa ingin tahu yang terpelihara sejak kecil akan terus menyala sepanjang hayat. Mereka akan secara otomatis mencari informasi ketika menghadapi masalah. Tanpa dorongan dan motivasi, siswa sering merasa sulit untuk mempertahankan minat terhadap pembelajaran, menghadapi tantangan dengan rasa putus asa, dan mengalami penurunan performa akademik (Hariyani et al., 2021; Masfufah, & Masnawati, 2023). Madrasah yang berhasil membangun fondasi ini telah memberikan bekal terbaik bagi masa depan anak. Bukan sekadar nilai ujian atau ijazah, tetapi karakter pembelajar sejati yang tidak pernah puas dengan pengetahuan yang dimiliki. Karakter inilah yang membedakan manusia biasa dengan manusia luar biasa. Dari karakter tersebut, anak akan mampu menghadapi tantangan baru tanpa tergantung pada arahan orang lain (Darmawan, Al Madury, & Najibah, 2026).

Spiral positif motivasi dan disiplin membentuk pembelajaran

berkesinambungan. Hubungan timbal balik antara motivasi intrinsik dan kedisiplinan membentuk spiral positif menuju kemandirian belajar. Motivasi mendorong anak tekun belajar, ketekunan membentuk kebiasaan teratur yang merupakan inti disiplin. Disiplin memudahkan anak mencapai hasil baik, hasil baik memperkuat motivasi. Demikian seterusnya berulang dalam siklus yang menguatkan. Tugas madrasah adalah memulai dan memelihara siklus positif ini. Guru harus menjadi fasilitator yang menyediakan lingkungan kaya stimulasi, memberikan tantangan optimal, dan merayakan setiap kemajuan sekecil apapun. Orang tua harus menjadi mitra yang mendukung di rumah. Dengan dukungan orang tua, maka anak akan merasa dihargai dan diperhatikan oleh orang tuanya sehingga akan meningkatkan motivasi belajar anak (Masnawati & Darmawan, 2024). Masyarakat harus menciptakan norma yang menghargai proses belajar, bukan hanya hasil instan. Dengan kerja sama semua pihak, anak-anak MIN akan tumbuh menjadi generasi muslim yang cerdas, mandiri, dan berkarakter kuat. Mereka siap menghadapi tantangan zaman dengan kepala tegak dan hati tenang karena memiliki kompas internal yang kokoh. Dengan dukungan terpadu dari guru, orang tua, dan masyarakat, anak-anak akan mengembangkan potensi maksimal mereka.

Ekologi Kelas Inspiratif: Penataan Lingkungan Fisik untuk Meningkatkan Motivasi dan Keteraturan Perilaku Siswa

Lingkungan fisik kelas didefinisikan sebagai penataan ruang kelas yang meliputi susunan meja, kursi, papan

tulis, alat belajar, pencahayaan, ventilasi, dekorasi, dan fasilitas pendukung lainnya, yang dirancang untuk menciptakan kenyamanan, keamanan, dan keteraturan selama proses belajar. Lingkungan kelas yang baik membantu siswa merasa nyaman, fokus, dan tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Indikator lingkungan fisik kelas meliputi:

1. Keteraturan Tata Letak Ruang
Susunan meja, kursi, dan fasilitas belajar terorganisir dengan baik sehingga memudahkan mobilitas siswa dan guru. Contoh: meja dan kursi disusun rapi, jalur menuju papan tulis atau rak buku tidak terhalang, area bermain atau diskusi jelas batasnya.
2. Kebersihan dan Kerapian
Lingkungan kelas bersih dan rapi, mencerminkan pengelolaan ruang yang baik dan mendukung kenyamanan belajar. Contoh: lantai bersih, alat tulis tertata, papan tulis dan dinding kelas bebas dari sampah atau coretan yang mengganggu.
3. Estetika dan Stimulasi Visual
Dekorasi, warna, dan media belajar di kelas menarik serta mendukung fokus dan kreativitas siswa. Contoh: poster edukatif, papan informasi, atau hiasan tematik yang relevan dengan materi pembelajaran.
4. Fungsionalitas dan Aksesibilitas Fasilitas
Peralatan belajar, buku, dan media pembelajaran mudah dijangkau dan digunakan oleh siswa tanpa kesulitan. Contoh: rak buku berada pada ketinggian yang sesuai, alat peraga atau papan tulis mudah diakses oleh semua siswa.
5. Keamanan dan Kenyamanan

Lingkungan fisik kelas aman dan nyaman untuk digunakan, sehingga siswa bisa fokus belajar tanpa gangguan. Contoh: pencahayaan cukup, ventilasi baik, dan kursi atau meja stabil serta ergonomis.

Tabel 2. Konseptualisasi Lingkungan Fisik Kelas

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Lingkungan Fisik Kelas	Lingkungan fisik kelas didefinisikan sebagai penataan ruang kelas yang meliputi susunan meja, kursi, papan tulis, alat belajar, pencahayaan, ventilasi, dekorasi, dan fasilitas pendukung lainnya, yang dirancang untuk menciptakan kenyamanan, keamanan, keaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keteraturan Tata Letak Ruang 2. Kebersihan dan Kerapian 3. Estetika dan Stimulasi Visual 4. Fungsionalitas dan Aksesibilitas FasilitasKeamanan dan Kenyamanan

an, dan
keteratu
ran
selama
proses
belajar.

Kualitas belajar dapat terlihat dengan jelas baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lingkungan fisik di sekolah dan di kelas. Lingkungan fisik kelas merupakan elemen pendidikan yang sering luput dari perhatian serius. Memiliki lingkungan sekolah yang nyaman dan aman juga dapat berdampak positif pada kesehatan siswa dan konsentrasi mereka dalam belajar (Ikrom & Darmawan, 2024). Banyak guru lebih fokus menyiapkan materi ajar dan metode pembelajaran sementara ruang tempat proses belajar berlangsung dibiarkan apa adanya. Padahal ruang kelas adalah guru diam yang terus menerus memengaruhi pengalaman belajar anak. Dinding yang kosong, pencahayaan redup, dan penataan meja kaku mengirim pesan bahwa belajar adalah kegiatan membosankan. Sebaliknya ruang yang tertata indah dan kaya stimulasi visual membisikkan bahwa belajar adalah petualangan menarik. Anak-anak membaca pesan-pesan ini secara tidak sadar dan merespons dengan perasaan dan perilaku tertentu. Guru yang memahami hal ini akan menjadikan penataan kelas sebagai prioritas sama pentingnya dengan persiapan mengajar. Investasi waktu dan pikiran untuk menata ruang akan berbuah pada peningkatan kualitas pembelajaran secara signifikan. Potensi ruang kelas harus dimanfaatkan secara optimal agar

anak dapat belajar dengan nyaman dan penuh semangat. Lingkungan belajar yang baik sering kali menjadi salah satu faktor penting yang membantu siswa merasa lebih siap mengikuti proses pembelajaran di kelas (Mardikaningsih, 2014).

Cahaya alami menjadi faktor sederhana namun krusial dalam kenyamanan belajar. Pencahayaan alami terbukti memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan dan konsentrasi belajar. Ruang kelas yang mendapat cukup sinar matahari membuat anak merasa segar dan waspada (Mansir, 2022). Kondisi pencahayaan optimal berkorelasi dengan peningkatan tingkat perhatian dan performa kognitif siswa, dengan cahaya alami yang lebih melimpah mendukung tingkat konsentrasi siswa (Chauca et al., 2024). Sebaliknya ruang yang gelap dan hanya mengandalkan lampu listrik menimbulkan rasa kantuk dan lesu. Guru perlu memerhatikan arah datangnya cahaya saat menata tempat duduk. Anak tidak boleh menghadap langsung ke sumber cahaya yang menyilaukan. Jendela sebaiknya memiliki tirai tipis untuk menyaring sinar berlebih tanpa menghalangi masuknya cahaya. Tanaman hias di dekat jendela juga dapat menambah kesegaran ruang. Di madrasah yang memiliki keterbatasan, setidaknya pastikan ruang kelas tidak lembab dan pengap. Ventilasi yang baik memungkinkan sirkulasi udara segar sehingga anak tidak cepat lelah. Kesehatan fisik sangat memengaruhi kesiapan belajar, dan kenyamanan ruang adalah faktor penjaganya. Memperhatikan aspek tersebut akan mempengaruhi fokus belajar siswa menjadi lebih efektif. Selain itu,

fasilitas belajar yang memadai juga membantu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru (Imanuddin & Darmawan, 2024).

Pemilihan warna dapat membangkitkan semangat atau menenangkan suasana kelas. Warna dinding kelas ternyata memengaruhi suasana hati dan perilaku anak. Warna dalam ruang belajar berhubungan dengan persepsi, suasana hati, dan perilaku siswa (Naz, 2024). Warna-warna cerah seperti kuning muda atau hijau pastel membangkitkan semangat dan kreativitas (Rohendi & Sutarna, 2025). Warna biru muda menciptakan ketenangan yang mendukung konsentrasi. Warna putih bersih memberi kesan rapi dan terang namun bisa terasa dingin jika dominan. Sebaiknya dinding kelas tidak menggunakan warna mencolok seperti merah terang karena dapat memicu kegelisahan. Kombinasi beberapa warna dengan proporsi tepat lebih baik daripada satu warna monoton. Guru dapat melibatkan anak dalam memilih warna cat atau hiasan dinding sehingga mereka memiliki rasa memiliki terhadap kelas. Rasa memiliki ini mendorong anak untuk ikut menjaga kebersihan dan kerapian ruang. Perilaku memelihara lingkungan adalah bentuk kedisiplinan yang muncul dari kesadaran internal, bukan karena aturan. Warna-warna indah yang dipilih sendiri akan dijaga dengan penuh cinta. Disiplin belajar dan kompetensi guru memiliki hubungan erat dengan peningkatan prestasi akademik siswa (Bayhaqi et al., 2025). Penataan warna yang tepat membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan harmonis. Metode pembelajaran yang

bervariasi dan didukung oleh suasana kelas yang nyaman dapat membuat proses belajar terasa lebih menarik bagi siswa (Mardikaningsih, 2014).

Tata letak meja memengaruhi interaksi dan keterlibatan siswa. Penataan meja dan kursi sangat menentukan pola interaksi di kelas. Meja berjajar rapi menghadap papan tulis menciptakan suasana formal dengan guru sebagai pusat perhatian. Model ini cocok untuk penyampaian informasi klasikal namun kurang mendukung kerja sama antar siswa. Untuk kegiatan diskusi atau proyek kelompok, meja perlu ditata berkelompok sehingga anak saling berhadapan. Fleksibilitas penataan menjadi kunci, artinya kelas harus memungkinkan perubahan tata letak sesuai kebutuhan. Flexible learning spaces lebih terlibat dalam pembelajaran, dan menunjukkan kolaborasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengaturan kelas konvensional (Kariippanon et al., 2021). Guru dapat memilih meja yang mudah dipindahkan dan tidak terlalu berat. Anak-anak pun dapat dilibatkan dalam proses menata ulang kelas. Kegiatan ini melatih kerja sama dan tanggung jawab. Mereka belajar bahwa lingkungan adalah sesuatu yang bisa diubah sesuai kebutuhan, bukan diterima begitu saja (Sabillah & Darmiyanti, 2024). Pendidikan nonformal juga memiliki peran dalam membangun partisipasi masyarakat dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial (Warin, 2022). Pemahaman ini penting untuk menumbuhkan sikap proaktif dalam memecahkan masalah. Karena anak akan belajar beradaptasi dan bekerja sama dalam berbagai situasi. Kerja sama dan partisipasi aktif

dalam kegiatan belajar juga membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial sejak dini (Hariani et al., 2021).

Selain itu, pajangan karya anak menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab. Pajangan hasil karya anak di dinding kelas memiliki efek psikologis yang luar biasa. Ketika anak melihat gambarnya dipajang, mereka merasa dihargai dan bangga. Perasaan ini memicu motivasi untuk berkarya lebih baik lagi. Karya yang dipajang juga menjadi sumber inspirasi bagi anak lain. Mereka melihat berbagai gaya dan ide yang memperkaya wawasan. Pemenuhan kebutuhan akan kompetensi dan pengakuan yang mendorong motivasi intrinsik siswa dalam belajar kreativitas visual (Trupp et al., 2025). Pajangan hendaknya diganti secara berkala agar semua anak mendapat giliran karyanya tampil. Jangan hanya memajang karya anak berbakat saja karena anak lain akan merasa minder. Setiap anak memiliki keunikan yang layak diapresiasi. Guru dapat membuat sudut khusus untuk menampilkan karya terbaik minggu ini dengan tema berbeda. Proses memajang dan merapikan karya juga dapat melibatkan anak sehingga mereka belajar bertanggung jawab terhadap keindahan kelas (Karokaro, 2024). Kebiasaan merawat pajangan bersama menumbuhkan kedisiplinan kolektif. Pajangan yang dirawat bersama memperkuat rasa memiliki dan kolaborasi antar siswa. Kerja sama dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar juga membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial sejak dini (Hariani et al., 2021).

Sudut baca menciptakan pengalaman literasi yang

menyenangkan dan mendukung budaya belajar. Budaya literasi di sekolah sering dikaitkan dengan peningkatan prestasi belajar dan kedisiplinan siswa (Azizah & Darmawan, 2025). Sudut baca atau pojok literasi menjadi elemen penting dalam ekologi kelas inspiratif. Area ini dilengkapi rak buku, karpet lembut, bantal duduk, dan pencahayaan yang cukup. Pemanfaatan sudut baca di sekolah dasar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan literasi siswa (Apriyani, 2024). Anak-anak dapat mengunjungi sudut baca saat waktu luang atau sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Ketersediaan buku yang beragam dan menarik akan merangsang minat baca. Buku tidak harus baru, yang penting isinya sesuai usia dan kondisinya terawat. Guru dapat mengajak anak membawa buku dari rumah untuk dipinjamkan ke teman. Kegiatan ini melatih berbagi dan tanggung jawab meminjamkan barang. Sudut baca yang nyaman membuat anak betah berlama-lama membaca. Mereka belajar bahwa membaca adalah kegiatan menyenangkan, bukan tugas membosankan. Kebiasaan membaca yang tumbuh sejak dini akan menjadi bekal seumur hidup. Madrasah yang ingin mencerdaskan bangsa harus serius mengembangkan budaya baca melalui penyediaan ruang yang mendukung. Sudut baca yang menarik menumbuhkan minat membaca dan kebiasaan literasi seumur hidup. Lingkungan sekolah yang positif juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan (Latif & Darmawan, 2024).

Tanaman hijau membawa kehidupan dan energi positif ke dalam kelas. Tanaman hijau di dalam kelas memberikan manfaat ganda bagi kenyamanan dan pembelajaran. Tanaman menyegarkan udara dan menambah keindahan ruang. Penggunaan tanaman indoor di ruang belajar secara signifikan meningkatkan *effective learning* dibandingkan dengan ruang tanpa tanaman (Karaelmas, 2025). Anak-anak dapat dilibatkan merawat tanaman dengan menyiram dan membersihkan daun. Kegiatan ini mengajarkan tanggung jawab dan kesabaran merawat makhluk hidup. Tanaman juga dapat menjadi media belajar sains secara langsung. Anak mengamati pertumbuhan, perubahan warna, atau munculnya bunga. Pengalaman langsung ini lebih bermakna daripada membaca buku teks. Di madrasah yang memiliki lahan terbatas, tanaman dalam pot menjadi solusi praktis. Pilihlah tanaman yang mudah dirawat dan tidak beracun. Letakkan di tempat yang cukup cahaya dan aman dari jangkauan anak saat bermain. Kehadiran tanaman mengingatkan anak pada kebesaran Allah pencipta alam semesta. Rasa syukur dan kagum pada ciptaan Tuhan adalah fondasi spiritual yang penting. Dengan tanaman yang hidup dan terawat, kelas menjadi ruang yang menyenangkan dan edukatif. Kegiatan sederhana seperti merawat lingkungan bersama juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial pada anak (Lindra et al., 2024).

Kebersihan kelas membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin sejak dini. Kebersihan kelas adalah tanggung jawab bersama yang harus

dibiasakan sejak dini. Anak perlu dilibatkan dalam menjaga kebersihan melalui jadwal piket yang jelas. Jadwal dapat ditempel di dinding dengan foto masing-masing anak agar mudah diingat. Tugas piket meliputi menyapu, mengepel, membersihkan papan tulis, dan merapikan meja. Guru perlu mendampingi dan memberi contoh cara membersihkan yang benar. Jangan sampai anak menganggap piket sebagai hukuman. Sebaliknya tanamkan bahwa membersihkan kelas adalah ibadah dan bentuk syukur atas nikmat tempat belajar. Kelas yang bersih membuat belajar lebih nyaman dan sehat. Anak-anak akan betah tinggal lebih lama di kelas. Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah akan berdampak signifikan terhadap perilaku kebersihan siswa dan peningkatan kesadaran akan kebersihan lingkungan (Saputra et al., 2025). Kebiasaan menjaga kebersihan ini akan terbawa hingga dewasa. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli lingkungan di manapun berada. Inilah kontribusi madrasah dalam membangun peradaban yang bersih dan sehat. Menanamkan kebiasaan hidup bersih akan membantu anak untuk belajar menghargai lingkungan dan kesehatannya sendiri. Kedisiplinan dan kemampuan mengatur diri juga berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Maharani & Darmawan, 2024).

Faktor lain seperti kualitas akustik kelas juga turut mendukung pemahaman dan kenyamanan belajar. Tata suara atau akustik kelas juga perlu diperhatikan untuk kenyamanan belajar. Ruang yang terlalu bergema membuat suara guru sulit dipahami. Hal ini dikarenakan kualitas akustik

ruang kelas berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam mendengar dan memproses informasi lisan (Mercugliano et al., 2025). Anak-anak yang duduk di belakang akan kesulitan mendengar sehingga perhatian mudah teralih. Solusi sederhana dapat dilakukan dengan menambahkan karpet atau tirai yang menyerap suara. Bahan-bahan lunak seperti busa pada dinding juga membantu mengurangi gema. Guru perlu melatih volume suara agar terdengar sampai ke seluruh penjuru kelas tanpa harus berteriak. Teriakkan justru melelahkan pita suara dan menciptakan ketegangan. Kadang-kadang guru dapat menggunakan alat bantu penguat suara jika diperlukan. Yang terpenting adalah memastikan semua anak dapat mendengar dengan jelas. Kenyamanan auditori sangat memengaruhi kemampuan anak memproses informasi. Jika informasi tidak masuk dengan baik, mustahil anak bisa memahami materi pelajaran. Dengan akustik yang baik, setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Guru juga perlu terus beradaptasi dan belajar agar mampu menghadapi berbagai situasi dalam dunia pendidikan (Liwak et al., 2023).

Ruang belajar harus inklusif dan memperhatikan semua kebutuhan siswa. Penataan lingkungan fisik yang inspiratif harus memerhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Di madrasah reguler seringkali ada anak dengan gangguan penglihatan, pendengaran, atau kesulitan bergerak. Anak dengan gangguan penglihatan membutuhkan pencahayaan lebih terang dan kontras warna yang jelas. Anak dengan gangguan pendengaran membutuhkan

posisi duduk di depan dan minim kebisingan latar. Anak dengan kesulitan bergerak membutuhkan akses yang lebar dan lantai tidak licin. Madrasah yang inklusif akan menata ruang dengan mempertimbangkan semua kebutuhan ini. Karena lingkungan fisik yang dapat diakses turut memengaruhi partisipasi dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar (Yulisetiani, 2024). Prinsipnya adalah tidak ada anak yang terhambat oleh desain ruang dalam mengakses pembelajaran. Penataan yang ramah terhadap penyandang disabilitas justru menguntungkan semua anak. Lorong lebar memudahkan sirkulasi, lantai tidak licin mencegah kecelakaan. Madrasah perlu melakukan audit sederhana terhadap aksesibilitas ruang dan melakukan perbaikan bertahap. Dengan begitu, setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan belajar maksimal. Pendidikan yang inklusif pada dasarnya bertujuan memberi kesempatan belajar yang sama bagi semua anak tanpa terkecuali (Magfud et al., 2023).

Display informasi yang diletakkan secara strategis dapat memudahkan anak mengakses informasi secara mandiri. Area display informasi seperti papan pengumuman perlu ditata menarik agar mudah dibaca anak. Informasi tentang jadwal pelajaran, jadwal piket, pengumuman lomba, atau karya siswa dapat dipajang di sini. Papan yang berantakan dan tidak terawat justru menimbulkan kesan kumuh. Guru dan siswa dapat bersama-sama merancang tampilan papan informasi secara berkala. Gunakan huruf yang jelas dan

ukuran cukup besar. Sertakan gambar atau ilustrasi untuk menarik perhatian. Anak-anak akan terbiasa membaca informasi secara mandiri tanpa selalu bertanya pada guru. Kebiasaan ini melatih kemandirian dan kesadaran akan informasi. Karena siswa dituntut untuk mandiri dan mampu mengatur ritme belajarnya sendiri (Wafa & Darmawan, 2025). Mereka belajar bahwa mengetahui jadwal dan aturan adalah tanggung jawab sendiri. Ketika ada perubahan jadwal, mereka segera mengecek papan pengumuman. Perilaku ini mencerminkan kedisiplinan dalam mengelola diri sendiri (Janah et al., 2025). Dengan papan informasi yang tertata baik, anak-anak dapat belajar mengelola informasi secara efektif dan mandiri.

Ruang penyimpanan yang rapi mendukung keteraturan dan tanggung jawab siswa. Perlunya penataan yang rapi dalam penyimpanan alat dan buku agar mudah dijangkau anak. Rak buku, lemari alat peraga, dan tempat tas harus memiliki label yang jelas. Anak-anak perlu tahu di mana menyimpan dan mengambil barang milik sendiri maupun milik kelas. Sistem penyimpanan yang baik mengajarkan keteraturan dan tanggung jawab. Anak tidak boleh seenaknya meletakkan barang sembarangan. Mereka harus mengembalikan ke tempat semula setelah selesai menggunakan. Kebiasaan ini melatih disiplin yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu mencontohkan dan konsisten mengingatkan sampai menjadi kebiasaan otomatis. Rak yang berantakan akan membuat anak malas mengembalikan barang karena repot mencari tempat. Oleh karena itu

penataan awal harus dipikirkan matang. Libatkan anak dalam proses penataan agar mereka paham logika di balik pengelompokan barang. Organisasi ruang kelas secara fisik berperan dalam mendukung perilaku siswa yang positif dan keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran (Salama et al., 2025). Studi menunjukkan bahwa keteraturan fisik kelas berpengaruh signifikan terhadap perilaku pro-sosial dan tanggung jawab siswa (Johnson & Reynolds, 2019). Dengan demikian, anak akan belajar mengelola barang pribadi dan lingkungan kelas secara bertanggung jawab. Kemandirian belajar juga sering berkaitan dengan kemampuan siswa mengatur lingkungan belajarnya sendiri (Khunafah et al., 2024).

Suhu kelas yang nyaman dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan suasana hati anak. Suhu ruangan juga memengaruhi kenyamanan belajar. Ruang yang terlalu panas membuat anak gerah dan mudah marah. Ruang yang terlalu dingin membuat anak menggigil dan sulit berkonsentrasi. Kondisi suhu dalam ruang kelas ini berkorelasi dengan persepsi kenyamanan siswa dan proses kognitif seperti perhatian dan keterlibatan belajar (Toyinbo, 2023). Di iklim tropis seperti Indonesia, tantangan utama adalah panas. Ventilasi silang perlu dirancang agar udara mengalir lancar. Kipas angin dapat ditambahkan jika diperlukan. Tanaman rambat di luar jendela dapat mengurangi panas sinar matahari langsung. Jika memungkinkan, cat atap dengan warna terang untuk memantulkan panas. Guru perlu jeli membaca tanda-tanda ketidaknyamanan anak. Jika banyak

anak yang mengipas-ngipas atau gelisah, mungkin suhu terlalu panas. Berikan waktu untuk minum atau cuci muka agar tubuh kembali segar. Kenyamanan fisik adalah prasyarat dasar sebelum berharap anak bisa fokus belajar. Madrasah harus mengupayakan semaksimal mungkin dengan sumber daya yang ada (Abidin et al., 2022). Dengan suhu yang nyaman, anak dapat belajar lebih fokus dan efektif sepanjang hari (Wargoeki et al., 2020).

Lingkungan kelas mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan madrasah. Penataan lingkungan fisik yang baik sebenarnya mengirim pesan tentang nilai-nilai yang dijunjung madrasah. Kondisi kelas yang bersih, nyaman, dan dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti meja belajar yang ergonomis, pencahayaan yang memadai, dan alat bantu pembelajaran yang lengkap, dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pembelajaran (Yanti & Darmawan, 2016). Kelas yang bersih dan rapi mengajarkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman. Kelas yang kaya pajangan karya siswa mengajarkan bahwa setiap orang berharga dan karyanya layak diapresiasi. Kelas yang memiliki sudut baca nyaman mengajarkan bahwa membaca adalah kegiatan mulia. Kelas yang tanamannya terawat mengajarkan bahwa merawat alam adalah tanggung jawab manusia. Kelas yang penataannya fleksibel mengajarkan bahwa perubahan adalah keniscayaan dan harus disikapi secara kreatif. Semua nilai ini tersampaikan secara nonverbal namun lebih kuat daripada seribu kata-kata (Barrett et al., 2015). Anak-

anak menghirup nilai-nilai ini setiap hari tanpa sadar. Pada waktunya nilai-nilai itu akan mengkristal menjadi karakter. Inilah keistimewaan lingkungan fisik sebagai guru diam yang tak pernah lelah mengajar. Lingkungan yang sarat nilai akan berdampak pada keinginan siswa untuk belajar karakter positif tanpa harus diajarkan secara verbal.

Guru perlu menyadari bahwa setiap elemen fisik memengaruhi psikologi belajar anak. Guru sebagai pengelola utama kelas perlu memiliki kesadaran ekologis dalam mendesain ruang belajar. Kesadaran ini meliputi pemahaman bahwa setiap elemen fisik memiliki dampak psikologis. Guru perlu terus belajar tentang prinsip-prinsip desain ruang belajar meskipun sederhana. Kunjungan ke madrasah lain atau sekolah unggulan dapat memberi inspirasi. Membaca artikel tentang pengaruh lingkungan terhadap perilaku juga menambah wawasan. Hal ini disebabkan karena kualitas lingkungan ruang kelas sangat berhubungan dengan persepsi siswa terhadap pembelajaran, kenyamanan belajar, dan hasil belajar (Widiastuti et al., 2020). Yang terpenting adalah kemauan untuk memulai dari hal kecil. Tidak perlu menunggu dana besar untuk menata kelas. Sapu bersih lantai, rapikan meja, pajang karya anak dengan rapi, tambahkan satu tanaman. Langkah-langkah kecil ini akan terasa dampaknya oleh anak. Semangat guru untuk terus memperbaiki lingkungan akan menular pada anak. Mereka akan ikut bersemangat menjaga dan mempercantik kelas bersama. Gotong royong membangun keindahan kelas menjadi pengalaman berharga tentang kerja sama. Setiap upaya guru dalam

menata kelas memberi teladan nyata bagi anak tentang tanggung jawab dan kepedulian (Leather et al., 1998).

Keterlibatan orang tua memperkuat hubungan antara rumah dan madrasah. Orang tua dapat dilibatkan dalam upaya menciptakan ekologi kelas inspiratif. Mereka dapat menyumbang tanaman, buku bekas layak baca, atau karpet bekas yang masih bagus. Keterlibatan orang tua membuat mereka merasa memiliki madrasah. Rasa memiliki ini mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Dan melalui keterlibatan ini, akan tercipta dukungan emosional dan lingkungan belajar yang lebih konsisten (Yang et al., 2023). Anak-anak juga bangga melihat orang tuanya berkontribusi untuk kelas. Mereka belajar bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya guru. Pendidikan juga dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju sikap yang lebih positif dan berkelanjutan melalui peningkatan kesadaran dan pemahaman (Gautama & Mardikaningsih, 2022). Madrasah perlu mengomunikasikan secara jelas kebutuhan dan rencana penataan kelas kepada orang tua. Jelaskan manfaat psikologis dari setiap elemen yang akan ditata. Orang tua yang paham akan lebih antusias mendukung. Jangan sampai orang tua merasa diminta sumbangan tanpa tahu tujuannya. Transparansi dan komunikasi yang baik adalah kunci kemitraan yang produktif (Henderson & Mapp, 2002). Melalui keterlibatan orang tua yang aktif, lingkungan kelas menjadi lebih hidup dan inspiratif bagi anak-anak.

Ekologi kelas inspiratif merupakan salah satu faktor pembentuk fondasi karakter yang bertahan lama. Ekologi kelas inspiratif adalah investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter anak. Pengalaman siswa terhadap lingkungan sekolah yang suportif dan positif berkorelasi dengan sikap belajar yang lebih baik di masa depan (Van Vliet et al., 2021). Ruang yang indah dan fungsional akan dikenang anak sepanjang hayat. Mereka akan membawa kenangan tentang kelas yang nyaman, guru yang peduli, dan teman-teman yang menyenangkan. Kenangan indah ini menjadi fondasi kecintaan pada madrasah dan pada belajar secara umum. Ketika anak dewasa nanti, mereka akan berusaha menciptakan lingkungan yang sama untuk anak-anak mereka. Begitulah kebaikan menular dari generasi ke generasi. Madrasah yang hari ini bersusah payah menata ruang dengan penuh cinta sedang menanam benih peradaban masa depan. Benih itu akan tumbuh dan berbuah ribuan kali lipat. Tidak ada investasi yang lebih berharga daripada investasi pada kualitas pengalaman belajar anak. Karena masa depan bangsa ada di tangan mereka yang hari ini sedang duduk di bangku madrasah (MacIntyre et al., 2017). Sudah sepatutnya kita memberikan yang terbaik. Dengan ekologi kelas yang inspiratif, setiap anak merasakan bahwa belajar adalah pengalaman yang berharga dan bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan kedisiplinan memiliki keterkaitan erat dalam membentuk

kemandirian belajar anak usia dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Motivasi intrinsik yang bersumber dari rasa ingin tahu alami anak menjadi energi penggerak belajar yang paling kuat dan tahan lama. Ketika kebutuhan psikologis akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi di madrasah, anak mengembangkan kecintaan belajar yang mendorong ketekunan menghadapi tugas sulit. Ketekunan ini secara bertahap membentuk kebiasaan teratur yang menjadi inti kedisiplinan diri. Disiplin yang lahir dari kesadaran internal ini jauh lebih kokoh daripada disiplin yang dibangun melalui hukuman dan hadiah eksternal. Anak yang memiliki disiplin diri mampu mengatur perilaku dan waktu belajarnya secara mandiri tanpa pengawasan terus-menerus. Pada dimensi lain, lingkungan fisik kelas terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan keteraturan perilaku siswa. Penataan pencahayaan, warna dinding, pengaturan meja kursi, pajangan karya, sudut baca, tanaman hijau, kebersihan, dan akustik ruang secara kolektif membentuk ekosistem yang mendukung atau menghambat proses belajar. Kelas yang dirancang dengan memperhatikan kebutuhan psikologis anak menciptakan rasa betah dan nyaman sehingga motivasi belajar meningkat. Lingkungan yang tertata rapi dan indah juga mengajarkan nilai-nilai keteraturan secara nonverbal yang pada gilirannya membentuk perilaku disiplin. Dengan demikian kemandirian belajar anak MIN merupakan hasil sinergi antara pemenuhan kebutuhan psikologis melalui pendekatan humanis dan penataan lingkungan fisik yang inspiratif.

Temuan kajian ini berimplikasi pada perlunya perubahan paradigma dalam pembinaan kedisiplinan di madrasah dari pendekatan berbasis kontrol eksternal menuju pendekatan berbasis pemenuhan kebutuhan psikologis anak. Guru perlu mendapatkan pelatihan tentang strategi membangun motivasi intrinsik dan cara memberikan otonomi yang sesuai usia tanpa kehilangan kendali kelas. Kurikulum madrasah harus memberikan ruang bagi pembelajaran berbasis minat dan proyek yang memungkinkan anak mengeksplorasi rasa ingin tahunya. Sistem penilaian perlu direvisi agar tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga proses dan usaha yang dilakukan anak. Pada aspek ekologi kelas, madrasah harus mengalokasikan anggaran khusus untuk penataan lingkungan fisik meskipun sederhana. Kepala madrasah perlu mendorong guru untuk kreatif memanfaatkan bahan lokal dalam mendesain ruang kelas inspiratif. Dinas pendidikan dan Kementerian Agama perlu merumuskan standar minimal lingkungan fisik kelas yang mendukung perkembangan psikologis anak. Standar ini dapat menjadi acuan dalam akreditasi madrasah sehingga aspek ekologi kelas tidak lagi terabaikan. Orang tua juga perlu diedukasi tentang pentingnya lingkungan rumah yang mendukung motivasi belajar agar sinergi dengan madrasah tercipta.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris kuantitatif untuk mengukur seberapa besar kontribusi motivasi intrinsik terhadap kedisiplinan dan

kemandirian belajar anak MIN. Eksperimen dengan desain kuasi dapat dilakukan untuk menguji efektivitas model penataan kelas tertentu terhadap peningkatan motivasi dan keteraturan perilaku. Pengembangan instrumen pengukuran motivasi intrinsik dan kedisiplinan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dasar juga diperlukan untuk penelitian lanjutan. Para praktisi pendidikan di MIN didorong untuk mulai menerapkan pendekatan humanis dalam pembinaan disiplin secara bertahap. Dokumentasikan setiap perubahan perilaku yang terjadi sebagai bahan refleksi dan perbaikan. Untuk penataan lingkungan fisik, mulailah dengan audit sederhana terhadap kondisi kelas saat ini. Identifikasi aspek mana yang paling mendesak untuk diperbaiki dengan biaya minimal. Libatkan siswa dalam setiap proses penataan agar mereka memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab. Jalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung pengadaan sarana penataan kelas. Kementerian Agama hendaknya menyediakan dana hibah kecil bagi madrasah yang ingin melakukan inovasi penataan lingkungan belajar. Hasil inovasi ini perlu didokumentasikan dan disebarluaskan sebagai inspirasi bagi madrasah lain. Dengan langkah konkret dan berkelanjutan, madrasah akan mampu menciptakan generasi muslim yang mandiri, cerdas, dan berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Imaduddin, I., & Hamzah, A. F. (2022). *Manajemen Pendidikan Ramah Anak* dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Deleted Journal*, 3(3), 1055–1062.
- Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan, & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Intipresindo Pustaka, Bandung.
- Al Laisty, M. D., Darmawan, D., & Fajar, A. S. M. (2024). The Role of Leadership Style in Building a Discipline Culture in Pesantren: Facing the Challenges of Social and Technological Change. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 62-68.
- Al Mursyidi, B. M. & D. Darmawan. (2023). The Influence of Academic Success of Islamic Religious Education and Social Media Involvement on Student Morality. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 321-331.
- Alfaaza, M. F., Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Students' Habit of Swearing and Profanity (Study on Formal and Non-Formal Educational Institutions). *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340-349.
- Alfadhul, A. J. (2025). Effects of Psychological Safety in Classroom on Student Learning Engagement. *United International Journal of*

- Research and Technology*, 6(8), 249-258.
- Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of Character Education in Schools: Barriers, Constraints, and the Moral Aspects of the Young Generation. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 119-126.
- Amrulloh, A., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(01), 188-200.
- Anwar, H., & Hasanah, K. D. (2024). Habituation Method in Developing Children's Independent Character at Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Educational Narratives*, 2(3), 275-288.
- Apriyani, R. (2024). Fostering Reading Habits: The Impact of the Reading Corner Program in Elementary Schools. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(3), 503-514.
- Arifin, S., & Darmawan, D. (2021). Technology Access and Digital Skills: Bridging the Gaps in Education and Employment Opportunities in the Age of Technology 4.0. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 163-168.
- Asadpour, M., Bakhshi, M. H., Mirzapour, P., & Shahabi, M. (2025). The Motivational Role of Teachers: A Systematic Review of Key Factors Influencing Students' Academic Motivation. *European Journal of Psychology of Education*, 40(4), 133.
- Azizah, C., & Darmawan, D. (2025). The Influence of Literacy Culture, Family Roles, and Learning Discipline on Student Learning Achievement at MA Tanada Waru Sidoarjo. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167-182.
- Barrett, P., Zhang, Y., Moffat, J., & Kobbacy, K. (2015). A holistic, multi-level analysis identifying the impact of classroom design on pupils' learning. *Building and Environment*, 89, 118-133. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013>
- Bayhaqi, H. N., Rafsanjani, M. Z., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *FONDATIA*, 9(2), 393-408.
- Chada, N. S. (2023). Structured Evaluation in Mentoring Programs for Student Career Development in Higher Education. *Bulletin of Science*,

- Technology and Society*, 2(3), 64–71.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Sage Publications, Thousand Oaks.
- Darmawan, D. (2024). Distribution of Six Major Factors Enhancing Organizational Effectiveness. *Journal of Distribution Science*, 22(4), 47-58.
- Darmawan, D., Al Madury, N. S. S. S., & Najibah, M. A. (2026). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 61-88.
- Darmawan, D., Andini, H., & Sholihah, P. F. (2026). Pengaruh Kompetensi Guru dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar pada Siswa MTS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 188-208.
- Darmawan, D., Issalillah, F., Retnowati, E., & Mataputun, D. R. (2021). Peranan Lingkungan Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11-23.
- Darmawan, D., Maghfiroh, P. L., & Romadhoni, A. N. H. (2026). Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 123-148.
- Darmawan, D., Oktavia, A., & Albaar, A. S. (2026). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Darmawan, D., Putri, Y. C. A., & Solichah, R. A. (2026). Peran Model Inkuiri dan Media Interaktif dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MI: Kajian Literatur. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(4), 1429-1444.
- Dena, S. & D. Darmawan. (2024). Character Development of Students in Public High School 4 Surabaya Through the Role of School Culture and Parenting Style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational StudieFVFs*, 4(1), 417–428.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). Sage Publications, Thousand Oaks.
- Diharja, U., Widiwinarni, E., Sasongko, R. N., & Danim, S. (2023). Development of Independent Value in Elementry Islamic

- School Mutiara Cendekia. *Tadbir*, 7(2), 447-447.
- Fakhrurrazi, F., Rambe, S., & Sari, M. (2022). Efforts of Islamic Boarding School Teachers in Forming the Independence of Santri in Dayah Darul Huda, Langsa City. *Fenomena*, 22(2), 205-214.
- Fariansyah, N. F., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Authentic Assessment in Islamic Education: A Study of Models, Instruments, and Implementation Factors. *Journal of Social Science Studies*, 3(2), 335-346.
- Flick, U. (2009). *An introduction to qualitative research* (4th ed.). Sage Publications, London.
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Haqiqi, M. F. & D. Darmawan. (2023). School Environment and Independence: Effects on Academic Achievement in MTs Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang Students. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 8(2), 171-180.
- Hariani, M., N. A. Aaliyah, & F. Issalillah. (2021). Legal Guarantee of Children's Rights in Education and Health, *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 177 - 180.
- Hariani, M., Safira, M. E., & Wahyuni, S. (2021). Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 253-258.
- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2022). The Social Education Role in Shaping Students' Global Awareness in Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 55-60.
- Hariani, M., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Fajarudin, M., Rahayu, A., Karwati, K., ... & Parji, P. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Kolaboratif dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 35-48.
- Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2025, October). *Transformational Leadership, Student Participation, and Campus Digital Communication: A Systematic Review of Green Management Implementation in Higher Education*. In Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers (Vol. 3, No. 1).
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A new wave of evidence: The impact of school, family, and community connections on student achievement*. Annual Synthesis. National Center for

- Family & Community Connections with Schools.
- Ikrom, B., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa MA. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2), 48-60.
- Imanuddin, F. & D. Darmawan. (2024). Enhancing Learning Effectiveness Strategy: Self-Directed Learning and Learning Facilities at SMK Teknik Pal Surabaya. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 99-105.
- Irawan, A. I., Hariani, M., Mardikaningsih, R., Issalillah, F., Khayru, R. K., Darmawan, D., & Evendi, W. (2023). Integrasi Video Learning dan Praktik Pada Pembelajaran Wudhu untuk Membangun Pondasi Keagamaan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 61-66.
- Janah, W., Firmansyah, L., & Dewi, D. E. (2025). Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Madrasah. *Perspektif*, 3(2), 29-43.
- Japeri, J., Rahmi, E., Izmi, N., Irayanti, I., & Saputri, T. E. (2023). Identifying Student Motivation for Learning Islamic Education in Indonesian Senior High Schools. *Journal of Islamic Education. Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 26-34.
- Johnson, A., & Reynolds, B. (2019). Classroom organization and student responsibility: Effects on student behavior. *Journal of Educational Psychology*, 111(5), 850-862. <https://doi.org/10.1037/edu000321>
- Karaelmas, D. (2025). The Effect of Indoor Plants on Students' Effective Learning Levels. *Journal of Asian Scientific Research*, 15(3), 420.
- Kariippanon, K. E., Cliff, D. P., Ellis, Y. G., Ucci, M., Okely, A. D., & Parrish, A. M. (2021). School Flexible Learning Spaces, Student Movement Behavior and Educational Outcomes Among Adolescents: A Mixed-Methods Systematic Review. *Journal of School Health*, 91(2), 133-145.
- Karokaro, A. S. (2024). Persepsi Guru terhadap Penataan Ruang Kelas (Indoor) untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Tinta Emas*, 3(1), 237-244.
- Kersna, L., Laak, K. J., Lepp, L., & Pedaste, M. (2025). Supporting Self-Regulated Learning in Primary Education: Using Written Learning Guides in the Lessons. *Education Sciences*, 15(1), 60.
- Khayru, R. K. (2023). Educational and Communicative Determinants of Public Attitudes Toward Vaccination and Health Recommendations Across Diverse Societies. *Journal of*

- Science, Technology and Society (SICO)*, 4(2), 31-42.
- Khayru, R. K., Issalillah, F., Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2025, October). Ecological Awareness of Generation Z Through Academic Literature and Interdisciplinary Perspectives. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Khayru, R. K., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Putra, A. R., & Darmawan, D. (2025, October). *The Impact of Islamic Digital Literacy on College Students Mental Health and Charity Behavior*. In Proceedings of International Conference on Educational Management (Vol. 3, No. 1, pp. 103-113).
- Khunafah, K., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kemandirian Belajar, Lingkungan Belajar, dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN di Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 111-125.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (2nd ed.). Sage Publications, Thousand Oaks.
- Kurniati, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Methods for Cultivating Students' Personality and Morals Through Islamic Religious Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(2), 25-30.
- Kurniawan, Y., & Seran, G. (2024). Technological Pathways Toward Improving Educational Quality in Remote and Underserved School Systems. *Journal of Social Science Studies*, 4(1), 505-512.
- Kurniawan, Y., & Seran, G. (2024). The Role of Education in Reducing Stigma of Mental Health Problems in Schools and Increasing Support for Students. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(2), 64-69.
- Latif, A. & D. Darmawan. (2024). Examining How School Environment and Teacher Competence Affect Student Learning Motivation at MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(1), 69-75.
- Leather, P., Beale, D., & Sullivan, L. (1998). Noise, psychosocial stress and their interaction in the workplace. *Journal of Environmental Psychology*, 18(2), 125-133. <https://doi.org/10.1006/jevp.1998.0080>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications, Beverly Hills.

- Lindra, K. F. P., Mardikaningsih, R., Safira, M. E., Chasanah, U., Darmawan, D., El-Yunusi, M. Y. M., & Yulianis, S. F. (2024). Partisipasi Mendukung Anak Yatim Dengan Kompetisi Olimpiade Al-Qur'an Dan Matematika. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 36-45.
- Liwak, S., Darmawan, D., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Adaptation Readiness and Resilience Building of Novice Teachers in Navigating the World of Education Professional Work. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 213-222.
- MacIntyre, L., Gregersen, T., & Mercer, S. (2017). Positive psychology in SLA. *Multilingual Matters*.
- Magfud, C., Hariani, M., & Aliyah, N. D. (2023). Islamic Education for All: A Review of Strategies and Inclusion Frameworks for Students with Special Needs. *Journal of Social Science Studies*, 3(2), 353-364.
- Maharani, L. & D. Darmawan. (2024). Factors Affecting Learning Achievement: Learning Discipline and Self-regulation at MTs Wachid Hasyim Surabaya. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 12-20.
- Mansir, F. (2022). Islamic Education Paradigm Regarding Child-Friendly Learning with the Concept of Independent Learning. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 228-241.
- Marantika, E., & Wahyudin, I. R. (2023). The Influence of Learning Motivation on Student Achievement in Elementary School. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 116-124.
- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-24.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Khayru, R. K., & Issalillah, F. (2025, October). The Influence of Social Media Use on Students' Knowledge of Green Management and Pro-Environmental Attitudes. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Mardikaningsih, R., Masnawati, E., & Aisyah, N. (2021). Fostering Competence for Sustainability through Education and Adaptive Global Citizenship. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 267-272.
- Masfufah, M., & Masnawati, E. (2023). Family Support and Early

- Childhood Education: A Qualitative Perspective. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 3(2), 32-37.
- Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengembangan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Dukungan Orang Tua dan Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 15-28.
- Masnawati, E., & Darmawan, D. (2026). Manajemen Waktu, Keterampilan Komunikasi, serta Pengendalian Kelas dalam Menunjang Disiplin Guru pada Proses Mengajar. *Hijri*, 15(1), 85-94.
- Mendonca, C. N., Wahyudi, Kabalmay, R. N. K., & Amri, M. W. (2021). Developing Technical and Social Competencies for Future-Ready Education in Digitally Mediated Labor Environments. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 259-266.
- Mercugliano, A., Corbani, A., Bigozzi, L., Vettori, G., & Incognito, O. (2025). The Effects of Classroom Acoustic Quality on Student Perception and Wellbeing: A Systematic Review Across Educational Levels. *Frontiers in Psychology*, 16, 1586997.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications, Thousand Oaks.
- Mizani, H., & Ramli, M. S. B. (2022). Developing an Islamic Educational Environment for Elementary School/Madrasah Ibtidaiyah - Age Children. *Al-Adzka*, 11(2), 103-112.
- Mubarok, L., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtidaiyah. *PHEDHERAL*, 22(2), 19-32.
- Mubasasyir, M. M., & Darmawan, D. (2024). Improving Performance: The Role of Teacher Professionalism and Discipline at the Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Foundation Surabaya. *Hikamatzul Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 337-354.
- Mudzakkir, M. & D. Darmawan. (2024). The Influence of Teacher Teaching Styles and Learning Motivation on The Learning Achievement. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 79-91.
- Naz, F. (2024). Impact of Color Psychology on Students' Perception in Learning Spaces. *Journal of Design and Textiles*, 3(1), 01-17.
- Nuraini, R., Halizah, S. N., Sinambela, E. A., Mujisulistyo, Y. F., Darmawan, D., Arrozi, F., & Arifin, S. (2024). Upaya

- Membentuk Kepribadian Unggul Peserta Didik Melalui Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 57-64.
- Nyuhuan, G. (2024). Beyond Rewards and Punishments: Enhancing Children's Intrinsic Motivation Through Self-Determination Theory. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(2), 1576-1583.
- Pamuji, S., & Mulyadi, Y. (2024). Discipline Character Development Strategy for Madrasah Ibtidaiyah Al-Maarif Bojongsari Students. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(02), 677-688.
- Platte, D., Xu, K. M., & de Groot, R. H. (2025). The Effect of Fostering a Growth Mindset in Primary School Children: Does Intervention Approach Matter? *Education Sciences*, 15(3), 327.
- Priyanto, F., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Metode Reward dan Punishment Sebagai Peningkatan Motivasi Intrinsik Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Rahmadani, M. R., Rahmi, E., Helena, H., Fitriani, F., & Yumna, Y. (2024). Cultivating Disciplined Behavior in Students in Islamic Educational Institutions. *Deleted Journal*, 3(2), 66-74.
- Rahmaniyah, S. B., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS). *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 6(3).
- Rahmawati, D. & D. Darmawan. (2024). The Relationship Between Assignment Methods and Social Interaction with the Level of Student Learning Activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 49-58.
- Rahmawati, N. R., & Utomo, P. (2024). The Role of School Environment and Its Influence on Students' Discipline and Politeness Character in Primary School Students. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(2), 64-76.
- Ramle, N. L. B. (2021). Developing Creativity and Critical Thinking Skills Through Art Education. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 169-172.
- Ramle, N. L. B., & Mardikaningsih, R. (2024). Empowering Rural Women: Addressing Barriers to Education and Entrepreneurship for Family Economic Welfare. *International Journal of Service*

- Science, Management, Engineering, and Technology*, 5(1), 27-30.
- Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Atas Setingkat. *Journal of Early Childhood and Islamic Education*, 3(1), 110-127.
- Rohendi, E., & Sutarna, N. (2025). Analisis Lingkungan Belajar Sekolah Terhadap Motivasi Siswa Kelas I SDN 2 Babakanrema. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(6), 8918-8924.
- Rojak, J. A. (2021). The Importance of Civic Education to Increase Community Legal Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 44-50.
- Rojak, J. A., Fajar, A. S. M., & Darmawan, D. (2024). A Comprehensive Review of Counseling's Contribution to Student Character Development in University Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 6(1), 13-18.
- Rozikin, M. Z., Ghozali, S., & Darmawan, D. (2023). Teacher Adaptation and the Role of Educational Institutions to Foster Learner Discipline and Participation in the Classroom. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 199-212.
- Sabillah, A. P. E., & Darmiyanti, A. (2024). Manajemen Pengelolaan Kelas di PAUD Melati III. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 3042-3046.
- Safira, M. E., Aliyah, N. D., Evendi, W., & Yulianis, M. S. F. (2022). Parental Education in Shaping Children's Life Values at Home. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 131-134.
- Safira, M. E., Aliyah, N. D., Rodiyah, S. K., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2022). Fostering Pro-Environmental Learning through Family-Centered Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 243-248.
- Safitri, M. S. & D. Darmawan. (2023). Enhancing Students' Learning Interest: The Role of Teacher's Teaching Style and Parental Support at SD Negeri Wadungasri Waru Sidoarjo. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1343-1352.
- Sajjapong, T., Darmawan, D., & Marsal, A. P. (2022). The Role of Social Stereotypes in Shaping Opportunities and Inequalities in Society: Their Impact on Education, Employment, and Intergroup Interactions. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 44-49.
- Sajjapong, T., Irfan, M., & Rojak, J. A. (2025). Fostering

- Multicultural Collaboration in Higher Education Through Inclusive Communication. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 6(1), 25–38.
- Salama, M. S., Utaminingsih, E. S., Ramadhani, M. H., & Intania, B. Y. (2025). Classroom Management and Student Behavior in Primary Schools: A Systematic Review of Strategies and Practices. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1668-1678.
- Saputra, H. M., Nurkhayati, A., & Harianto, W. (2025). The Effect of PHBS Education on Student Behavior in Maintaining the Cleanliness of the Primary School Environment. *Knowledge and Environmental Science for Living and Global Health*, 1(1), 37-46.
- Selman, S. B., & Dilworth-Bart, J. E. (2024). Routines and Child Development: A Systematic Review. *Journal of Family Theory & Review*, 16(2), 272-328.
- Seran, G., & Ismail, A. binti. (2025). Family Social Capital and Quality Management in Primary and Secondary Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 4(3), 91–102.
- Seran, G., & Kurniawan, Y. (2025). Data Consistency and Optimization of Performance Evaluation in Educational Institutions. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 6(2), 59–68.
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Komunitas. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Sirojudin, D., Fuadi, I., & Badruzaman, A. (2022). Learners Development Management: Discipline Construction in Strengthening Religious Character. *International Journal of Research Publications*, 108(1), 271-80.
- Sudahri, S., El-Yunusi, M. Y. M., & Ghozali, S. (2024). Duality and Dynamics of Education in the Transformation of Gender Roles in Modern Society. *Journal of Social Science Studies*, 4(2), 55-64.
- Supriyani, L. (2025). Disrupted Discipline: Navigating the Classroom Management Crisis in Madrasah Ibtidaiyah Through Transformative Educational Strategies. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 97–107.
- Suwito, Yulianis, M. S. F., Evendi, W., Zakki, M., & Mujito. (2021). Regulatory Effectiveness in Ensuring Access to Education

- and Child Health in Low Income Communities through Scholarship Equity. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 181-186.
- Taufikin, T., Nurhayati, S., Majeed, J., Afzal, M., Badawi, H., Mansouri, M., & Fatma, G. (2025). Parental Emotional Reinforcement-Demands, and the Intrinsic Motivation of Santri in Qur'anic Memorization: A Study in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(3), 427-444.
- Toyinbo, O. (2023). Indoor Environmental Quality, Pupils' Health, and Academic Performance A Literature Review. *Buildings*, 13(9), 2172.
- Trupp, M. D., Howlin, C., Fekete, A., Kutsche, J., Fingerhut, J., & Pelowski, M. (2025). The Impact of Viewing Art on Well-Being A Systematic Review of the Evidence Base and Suggested Mechanisms. *The Journal of Positive Psychology*, 20(6), 978-1002.
- Umroh, U., & Darmawan, D. (2024). The Dynamics of School Environment and the Impact of Parental Attention on the Academic Achievement of Students at SMA Negeri 1 Ketapang Sampang. *Fondatia*, 8(1), 77-87.
- Van Vliet, E., Dane, G., Weijs-Perrée, M., Van Leeuwen, E., Van Dinter, M., Van Den Berg, P., ... & Chamilothoni, K. (2021). The Influence of Urban Park Attributes on User Preferences: Evaluation of Virtual Parks in an Online Stated-Choice Experiment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(1), 212.
- Wafa, M. A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Tingkat SMA/SMK. *Jurnal Tawadhu*, 9(1), 92-104.
- Wardayanti, Y. P., Amin, F. M., & Permadi, A. (2022). Analysis of Measurement of Readiness and Success of E-Learning Using the Method of Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM) at the Islamic University of Darul Ulum Lamongan. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2(1), 5-14.
- Wargoeki, P., Wyon, D. P., & Andersen, I. (2020). The effects of temperature on learning performance and perception of comfort. *Indoor Air*, 30(3), 512-523.
<https://doi.org/10.1111/ina.12663>
- Warin, A. K. (2022). Reconstructing Community Futures Through Non-Formal Education for Participatory and Inclusive

- Social Advancement. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 183-188.
- Widiastuti, K., Susilo, M. J., & Nurfinaputri, H. S. (2020). How Classroom Design Impacts for Student Learning Comfort: Architect Perspective on Designing Classrooms. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 469-477.
- Yang, D., Chen, P., Wang, K., Li, Z., Zhang, C., & Huang, R. (2023). Parental Involvement and Student Engagement: A Review of the Literature. *Sustainability*, 15(7), 5859.
- Yanti, Y., & Darmawan, D. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 2(4), 269-286.
- Yulisetiani, S. (2024). Challenges in Emerging an Inclusive Learning Environment: A Case Study in an Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(4), 772-783.
- Zahid, R. A., & Darmawan, D. (2025). Reconceptualizing Digital Literacy Dimensions as Predictors of Academic Engagement and Success in Contemporary Higher Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 7(3), 18-24.
- Zahid, R. A., Fajar, A. S. M., Fauzi, A., El-Yunusi, M. Y. M., Darmawan, D., & Abror, S. (2025). Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Keterampilan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Kecerdasan Buatan di Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 4(2), 129-139.
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Ariani, Y. (2023). Analisis Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ar-Riyah*, 7(1), 109-109.